

BAB III

Posisi Perempuan dalam Tradisi Spiritualis

A. Proses menjadi Spiritualis

Menjadi seorang spiritualis tidak serta merta bisa dilakukan oleh setiap orang. Terlebih jika bisa begitu saja tanpa adanya pengawasan dari seorang guru atau pendampingan khusus, itu adalah hal yang mustahil dilakukan. Tidak hanya mustahil, tapi juga sangat berbahaya jika dilakukan tanpa pendampingan seseorang yang ahli di bidangnya. Oleh sebab itu, menjadi seorang spiritualis pastilah melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui sampai apa yang menjadi tujuan bisa terwujud.

Tentu tidak semua spiritualis, ketika menjadi seorang spiritualis harus melalui tahapan demi tahapan. Ada juga karena keturunan. Ilmu tersebut diperoleh dari hasil turun temurun nenek moyangnya yang juga mempunyai kekuatan mistik, sehingga diturunkan dari generasi ke generasi.

Untuk mencapai tujuan atau cita-cita dari seorang spiritualis, menurut pandangan mistik Jawa dalam Islam menganjurkan untuk melakukan laku spiritual. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh seorang spiritualis perempuan di Tulungagung, Ibu Endah.

“Untuk menjadi seorang spiritualis ada berbagai ritual atau praktek-praktek yang perlu dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti bertapa atau bersemedi dan pasa. Saya pernah bertapa di gunung, candi, dan di bawah air terjun. Tujuannya adalah untuk menenangkan diri, mengistirahatkan pikiran dari segala pekerjaan yang membebani, mencari ketenangan diri atau untuk

menggembleng diri. Akan tetapi ada juga yang membelokkan niatnya, untuk mencari benda keramat, memburu wangsit, memperoleh kesaktian dan kadikdaya'an bahkan harta atau benda (kekayaan), dan ada pula yang mengharapkan datangnya nomor buntut untuk pasang lotre atau togel. Edan tenan!"

Apa yang disampaikan oleh Ibu Endah berkesesuaian dengan pemaparan Ranggawarsit tentang ritual atau praktek yang harus dilalui untuk menjadi seorang spiritualis:

1. Tapa atau semedi

Tapa atau semedi adalah penarikan sementara dari minat ke dunia lahir, dengan cara duduk lurus berdiam diri mutlak dan mengosongkan seluruh pikiran dari unsur keduniawian sejauh mungkin. Maka bisadiartikan bahwa meditasi adalah praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan semua pikiran dari hal-hal yang menarik, membebani, maupun yang mencemaskan dalam aktivitas hidup sehari-hari. Sedangkan makna harfiah meditasi adalah kegiatan membolak-balik atau mengunyah-unyah dalam pikiran, memikirkan dan merenungkan. Jika ditarik benang merah, meditasi adalah kegiatan mental yang terstruktur, yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk menganalisis, menarik garis kesimpulan dan mengambil langkah-langkah lebih lanjut untuk menyikapi, menentukan atau menyelesaikan masalah pribadi, hidup dan perilaku yang sedang dihadapi dan dialami.

Dengan kata lain, seseorang yang melakukan meditasi berarti melepaskan diri dari penderitaan pemikiran baik dan buruk yang sangat subjektif yang secara proporsional berhubungan langsung dengan kelekatan kita terhadap pikiran dan penilaian tertentu. Kita mulai paham bahwa hidup merupakan serangkaian pemikiran, penilaian, dan pelepasan subjektif yang tiada habisnya yang secara intuitif mulai kita lepaskan. Dalam keadaan pikiran yang bebas dari aktivitas berpikir, ternyata manusia tidak mati, tidak juga pingsan, dan tetap sadar.

Dalam melakukan meditasi atau tapa menurut Ranggawarsita⁸¹ ada beberapa fungsi, yaitu:

a. Laku prihatin

Laku adalah usaha atau upaya, sedangkan prihatin adalah sikap menahan diri, menjauhi perilaku bersenang-senang, hedonis atau *enak-enakan*. Ciri dari spiritual ini adalah menikmati yang tidak enak dan tidak menikmati yang enak, gembira dalam keprihatinan. Proses laku, mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar senantiasa bersikap dan berpikir positif dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan yang tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup. Seseorang yang telah melakukan tapa ini, diharapkan agar tidak lagi

⁸¹ Evy Wahyuningsih, <http://www.mistik-jawa-dlmIslam-Kebatinan.html>, (postingan pada tanggal 13 Maret 2013), diakses pada tanggal 03 Maret 2017 pukul 10.53.

tergiur dengan daya tarik dunia yang megah ini dan terbentuk pandangan spiritual yang transenden.

Laku prihatin yang mendasar dilakukan oleh seseorang biasanya adalah membersihkan hati dan batin serta membentuk hati yang tulus dan ikhlas, hidup sederhana dan tidak tamak, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, mengurangi makan dan tidur, tidak melulu mengejar dalam kesenangan hidup atau hanyut dalam kehidupan yang hedonis, serta menjaga sikap *eling lan waspada*.

Laku prihatin pada prinsipnya adalah perbuatan sengaja untuk menahan diri sebagai upaya menggembleng diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dan raga dalam menghadapi gelombang-gelombang dan kesulitan hidup. Seseorang yang tidak biasa melakukan laku prihatin, maka ketika melakukan hal ini akan merasa berat dan sulit dalam menjalaninya. Seseoran yang sedang menjalani laku prihatin, bisa dilihat dengan gaya hidupnya yang tidak berlebih-lebihan. Idealnya hidup ini dijalankan dengan proporsional, selaras dan sejalan dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan hidup dan tentu tidak melewati atau melebihi batas ketentuan dan kewajaran.

Walaupun terkadang kepemilikan kebendaan itu diukur sebagai kualitas dan keberhasilan hidup seseorang, sekalipun

sampai kehidupan seseorang itu sudah jaya dan berkecukupan, laku prihatin ini tetap bisa dilihat dari sikap seseorang yang mencoba menahan diri dari perbuatan yang bersifat negatif dan menahan untuk hidup konsumtif yang berlebihan. Tidak mengisi hidupnya dengan kesombongan dan bermewah-mewahan. Meskipun berlimbah harta, tetapi tetap hidup dalam kesederhanaan dan senantiasa bersyukur atas kesejahteraan hidupnya. Melakukan laku prihatin ini tentu berbeda dengan seseorang yang kehidupannya serba kekurangan.

Laku prihatin yang dilakukan oleh orang yang kekurangan harta, ia tidak melewati hidupnya dengan kesedihan, tidak memunculkan rasa iri dan dengki, bahkan tidak mencoba pula untuk mengejar kekayaan terlebih jika mengejarnya dengan membenarkan segala cara atau dengan cara yang tercela. Ia tetap hidup dengan sederhana dan tidak menginginkan sesuatu yang bukan menjadi haknya dan miliknya. Meskipun dalam kehidupannya kurang bisa memenuhi kebutuhan kebendaan secara terpuaskan, namun hidupnya tetaplah dijalani dengan rasa menerima dan tetap bersyukur. Ada filosofi yang menggambarkan hal tersebut. “Makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan (hewan). *Urip iku mung mampir ngombe thok. Hidup seperlunya saja sesuai kebutuhan, bukannya mengejar / menumpuk harta atau apapun juga yang nantinya*

toh tidak akan dibawa mati ke dalam kubur". Ini menandakan bahwa orang yang kuarang harta bukan berarti miskin keseluruhannya, namun mereka adalah orang yang kaya hati. Dari pada bila dibandingkan dengan orang yang kaya dalam harta namun ia takut untuk miskin sampai melakukan apa saja untuk tidak akan bisa miskin harta.

Dan masih ada banyak kategori kehidupan dalam melakukan laku prihatin. Seperti laku prihatinnya orang yang kaya ilmu misalnya. Orang yang memiliki kaya ilmu atau spiritual tinggi, mereka menggunakan kelebihan yang dimiliki, tidak untuk kesombongan atau kejayaan atau pertarungan. Namun digunakan untuk menolong masyarakat sekitar yang sekiranya membutuhkan bantuan. Seluruh ilmunya dicurahkan atas panggilan alam, untuk kembali kepada alam juga.

Lain lagi dengan orang yang memiliki kekuasaan. Mereka juga memiliki laku prihatin yang berbeda atas jabatan yang diembannya. Mereka yang mempunyai kekuasaan dalam laku prihatinnya tidak menggunakan kekuasaannya dengan kesombongan, mengikuti hawa nafsu untuk *sok* berkuasa, atau hanya memuaskan diri sendiri dan keluarganya. Namun mereka yang memiliki kekuasaan menggunakan kekuasaannya untuk mensejahterakan rakyat yang dikuasai atau bawahannya. Selain itu juga akan menjadikan negara atau daerah yang dikuasai

menjadi negeri yang damai, adil dan makmur, *gemah ripah loh jinawi, tata titi tentrem kerta raharja*, sebagaimana penguasa sejati yang dirindukan oleh mayoritas orang. Bahkan seorang aparat negara, hakim, jaksa dan lain sebagainya, tidak diberlakukan dalam laku prihatin untuk bisa menyalahgunakan atas kekuasaannya sewenang-wenang, apalagi hingga menindas, memeras, menyakiti atau berpihak pada orang lain yang akan merugikan banyak pihak. Lebih baik menerima dan mensyukuri apa yang diperoleh seperti gaji, tidak mencuri, dan tidak menerima sogokan atas nama apapun.

Diluar pandangan-pandangan diatas sesungguhnya jalan kehidupan manusia sudah digariskan dan ditetapkan, tinggal manusianya yang harus berusaha dan berupaya untuk bisa mencapai apa yang menjadi tujuannya. Yang lebih penting lagi adalah sikap dari manusia dalam menghadapi segala kemegahan duniawinya ini akan eling lan waspada serta mampu menahan diri atau akan hidup hedonis dan menghambur-hamburkan segala kenikmatan dunia yang menggiurkan ini.

Selain hal-hal yang terkait dengan laku prihatin yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa laku prihatin yang formal dilakukan oleh seorang spiritualis. Yaitu menyepi dan berdoa di dalam rumah, menyepi dan berziarah ke makam leluhur atau

ke tempat-tempat yang dianggap keramat (seperti gunung, pohon, goa, atau bangunan yang *wingit*), dan mandi kembang telon atau kembang setaman tujuh rupa. Dengan melakukan hal-hal tersebut, bagi seorang spiritualis akan mendapatkan atau memperoleh apa yang menjadi tujuannya.

b. Tapa atau semedi sebagai penguatan batin

Dalam hal ini bertapa merupakan bentuk latihan untuk menguatkan batin. Batin akan menjadi kuat setelah adanya pengekangan nafsu dunia secara konsisten dan terarah. Tujuannya adalah untuk mendapat kesaktian dan kekuatan, mampu berkomunikasi dengan yang ghaib-ghaib. Interpretasi pertama dan kedua di atas seringkali berada dalam satu pemaknaan saja. Hal ini karena pandangan mistik yang menjiwainya, dan berlaku umum dalam dunia tasawuf. Jalan mistik sebagaimana lahir dalam bentuk tasawuf adalah salah satu jalan di mana manusia berusaha mematikan hawa nafsunya di dalam rangka supaya lahir kembali di dalam Illahi dan oleh karenanya mengalami persatuan dengan Yang Benar.

c. Tapa atau semedi sebagai sarana ibadah

Tapa atau semedi bisa juga dijadikan sebagai sarana ibadah. Ibadah dalam agama (Islam) tidak hanya terkait segala sesuatu yang telah ditetapkan di dalam syari'at atau fiqih saja. Namun melalui tapa atau semedi ini juga masuk dalam sarana ibadah.

Melalui pelakuan tapa atau semedi, seseorang akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan Tuhan. Dengan mengosongkan segala pikiran dari unsur keduniawian, seseorang bisa menikmati, mencemati, memandang dan merasakan apa yang sedang terjadi di alam jagad raya ini. Dalam eskatologi Jawa disebutkan sebagai *manunggaling kawulo gusti* (kemenyatuan manusia dengan Tuhannya).

Dari semua penjelasan mengenai tapa atau semedi diatas, dapat dibagi terkait tapa atau semedi menjadi beberapa jenis:

- a. Tapa ngeli, yaitu bertapa dengan menghanyutkan diri di air. Tujuannya untuk meraih maqom tertentu.
- b. Tapa ngrame, yaitu bertapa dengan siap berkorban atau menolong siapa saja dan kapan saja. Tujuannya adalah menegakkan kebenaran dan kedilan dan beramal sosial.
- c. Tapa mendem, yaitu bertapa dengan menyembunyikan diri di dalam tanah seperti mayat. Tujuannya adalah untuk menghayati *mati sajroning urip*.
- d. Tapa kungkum, yaitu bertapa dengan menenggelamkan diri dalam air sebatas leher di sungai atau danau tertentu. Tujuannya untuk meraih maqom rohani tertentu.
- e. Tapa gantung, yaitu bertapa dengan menggantung di pohon seperti kera. Tujuannya untuk meraih maqom rohani tertentu.

2. Pasa

Pasa adalah menahan diri dari rasa lapar dan haus serta laku prihatin. Menurut pandangan Ranggawarsita pasa bisa dipertukarkan dengan tapa, sebab pelaksanaan tapa selalu berjalan beriringan dengan pasa. Dalam masyarakat Jawa, memaknai pasa tidak jauh berbeda dengan pemaknaan tapa, yaitu puasa/pasa sebagai simbol yang dijadikan sebagai praktik asketik (kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban), dijadikan sebagai penguat batin juga sebagai sarana ibadah.

Ada pepatah Jawa mengatakan: *puasa atau pasa adalah makanan jiwa*. Semakin *gentur* laku pasa seseorang, semakin kuat jiwanya, sukmanya.

Laku pasa yang dilakukan sebagai kebiasaan rutin akan membentuk kebatinan manusia yang kuat untuk bisa mengatasi belenggu duniawi lapar dan haus, mengatasi godaan hasrat dan nafsu duniawi, dan menjadi upaya membersihkan hati dan mencari keberkahan pada jalan hidup. Menurut penuturan informan, seorang perempuan spiritualis, akan lebih baik bila sebelum dan selama melakukan laku tersebut selalu berdoa niat dan tujuannya, mendekatkan hati dengan Tuhan, jangan hanya dijadikan kebiasaan rutin saja.

Berat-ringannya suatu laku kebatinan bergantung pada kebulatan tekad sejak awal sampai akhir. Bentuk laku yang dijalani

tergantung pada niat dan tujuannya. Diawali dengan mandi keramas/bersuci, menyajikan sesaji sesuai yang diajarkan dan memanjatkan doa tentang niat dan tujuannya melakukan laku tersebut dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat dan tercela. Ada juga yang melakukannya bersama dengan laku berziarah, atau bahkan tapa brata, di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti di gunung, makam leluhur atau orang-orang linuwih, hutan atau goa atau bangunan yang wingit, dan sebagainya.

Ada beberapa bentuk puasa, tidak makan dan minum atau berpantang makanan tertentu. Jenisnya sebagai berikut:

- Puasa Senin-Kamis, yaitu puasa tidak makan dan minum setiap hari Senin dan Kamis.
- Puasa Weton, puasa tidak makan atau minum setiap hari weton (hari+pasaran) kelahiran seseorang.
- Puasa tidak makan apa-apa, boleh minum hanya air putih saja.
- Puasa Mutih, tidak makan apa-apa kecuali nasi putih dan air putih saja.
- Puasa Mutih Ngepel, dari pagi sampai maghrib tidak makan dan minum, untuk sahur dan buka puasa hanya 1 kepal nasi dan 1 gelas air putih.

- Puasa Ngepel, dalam sehari hanya makan satu atau beberapa kepal nasi saja.
- Puasa Ngeruh, hanya makan sayuran atau buah-buahan saja, tidak makan daging, ikan, telur, terasi, dsb.
- Puasa Nganyep, hampir sama dengan Mutih, tetapi makanannya lebih beragam asalkan tidak mempunyai rasa, yaitu tidak memakai bumbu pemanis, cabai dan garam.
- Puasa Ngrowot, dilakukan dari subuh sampai maghrib. Saat sahur dan buka puasa hanya makan buah-buahan dan umbi-umbian yang sejenis saja, maksimal 3 buah.
- Puasa Ngebleng, tidak makan dan minum selama sehari penuh siang dan malam, atau beberapa hari siang dan malam tanpa putus, biasanya 1 – 3 hari.

Untuk menjadi seorang spiritualis tetap melakukan proses laku spiritual, namun yang membedakan adalah bentuk dan caranya. Bentuk dan cara tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di lingkungan masyarakat. Perlu diperhatikan, yang membuat seseorang bisa mencapai tujuannya, bukan karna laku spiritual seseorang, namun karena adanya hubungan kepada Tuhan dan senantiasa menjaga segala sesuatu yang positif serta menjauhi hal-hal yang negatif yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut.

B. Peran Perempuan dalam Mistis Kejawaan

Peran perempuan dalam menjadi seorang spiritualis bukanlah hal yang mudah. Terlebih jika dalam kenyataan ini, dunia spiritualis didominasi oleh kaum lelaki. Hal tersebut menjadikan terciptanya pemikiran dan asumsi bahwa menjadi seorang spiritualis itu hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dianggap tidak pantas bahkan terlihat aneh jika menjadi spiritualis, sebab bukan profesi umum yang dilakukan oleh perempuan.

Pendapat umum dari masyarakat tersebut tentu belum sepenuhnya benar. Kenyataan menunjukkan bahwa ditengah dominasi laki-laki, dalam tradisi Jawa muncul perempuan-perempuan turut mewarnai dunia spiritualis, meskipun jika dilihat dari segi kuantitas tergolong minoritas.

Dalam tradisi Jawa tidak pernah memandang gender. Siapa yang pantas menjadi spiritualis, tidak ada polarisasi antara laki-laki lebih pantas dan perempuan tidak. Tidak pernah tercipta muncul asumsi dikotomik mengenai menjadi seorang spiritualis itu haruslah laki-laki. Bukan pandangan dia laki-laki atau perempuan, namun dia mampu menjadi spiritualis atau tidak. Mampu memimpin atau tidak. Sebab, ketika menjadi seorang spiritualis itu harus mampu berani memimpin dan memandu ibadah kepada para pengikutnya.

Dan mereka para perempuan yang menjadi seorang spiritualis juga tetap mempunyai tempat dan peran penting dalam tradisi Jawa. Mereka tetap diperhitungkan kualitasnya. Tidak dipandang sebelah mata. Karena

jelas bahwa dalam sejarah tradisi Jawa, perempuan mempunyai kedudukan tinggi. Terwujud dalam kepemimpinan Dewi Sima, spiritualitas Ratu Kalinyamat yang mampu memimpin ribuan pasukan, dan ibu Dewi Gayatri Rajapatni sendiri. Dan ini membuktikan bahwa perempuan patut diperhitungkan keberadaannya. Tidak hanya ditempatkan di ruang domestik saja. Namun ruang publik juga merupakan ruang yang harus dijamah pula oleh perempuan, memberikan tempat dan kesempatan yang setara dengan kesempatan yang diperoleh oleh laki-laki.

a. Dukun

Dukun diartikan sebagai orang yang mengobati, menolong orang yang sakit atau memberi jampi-jampi dalam hal ini ada tiga kelompok, yaitu: (1) Dukun beranak, yaitu dukun yang pekerjaannya menolong perempuan yang melahirkan. (2) Dukun klenik, yaitu dukun yang membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan ghaib lainnya. (3) Dukun tenung, yaitu dukun yang memiliki atau menggunakan kekuatan ghaib terhadap manusia.⁸²

Sedangkan di dunia Barat setidaknya ada tiga sebutan yang memiliki makna konotasi berbeda untuk konteks yang mirip dengan dukun yakni: (1) Tukang sihir, itu identik dengan dukun Jawa yang menggunakan kekuatan magis dan mengabaikan peraturan peribadatan berdasar agama dan kekuatan itu diperoleh dengan cara memuja atau

⁸² M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan: Mitos Sosial Budaya dan Pandangan Masyarakat Islam Jawa terhadap Praktek Paranormal dalam Perubahan dan Perkembangannya*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), h. 34.

bersekutu dengan roh atau iblis. (2) Psychic, yaitu lebih berkonotasi positif yakni lebih mengandalkan adanya kekuatan alami yang dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dapat merasakan hal-hal yang berada diluar dunia fisik dan kasat mata, ini lebih bernuansa religius karena orang yang memilikinya dianggap sebagai “spiritualistic medium” atau perantara spiritual. (3) Voodoo, yaitu suatu yang diakitkan dengan agama yang bersumber dari mitos dan pengkultusan sesuatu untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan ghaib dengan menggunakan media pusaka, mantera dan sebagainya. Sesuatu yang berhubungan dengan budaya spiritualisme di beberapa belahan dunia termasuk di wilayah Afrika dan Haiti masih banyak dipraktikkan.⁸³

Dalam tradisi Jawa, masyarakat masih sering datang kepada dukun untuk menyelesaikan masalahnya. Sebab dukun dipahami sebagai seorang yang mempunyai metode dan mempunyai *wasilah* dalam menyelesaikan problem masyarakat ketika masyarakat tidak mampu menyelesaikan persoalannya sendiri karena berkaitan dengan cara-cara dan doa-doa yang hanya dimengerti oleh dukun.

Dukun juga dianggap sebagai orang yang mengerti tentang hitungan dalam memilih takdir baik, seperti hajatan, dagang, bangunan rumah maupun pabrik dan lain sebagainya, sehingga dukun juga dianggap sebagai orang yang bisa menentukan dalam menjaga

⁸³ *Ibid.*, h. 36.

keseimbangan hukum alam. Karena prakteknya, dukun di Jawa pada umumnya menggunakan hitung-hitungan untuk menentukan baik-buruknya sesuatu yang akan dilakukan, baik dalam slametan, kelahiran, khitanan, maupun temanten dan pindah rumah. Menurut Geertz, bagi para priyayi lebih tekun merenungkan hal ini atau angka-angka hari, adalah merupakan deskripsi empiris dari tatanan alam yang tertinggi yaitu angka keluar dari kesadaran orang yang keramat dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Namun berbeda dari pandangan abangan, angka itu cenderung diterangkan dalam pengertian roh dengan apa yang disebut sebagai “Nogo Dino” atau “Naga Hari”. Dalam istilah horoskop Jawa digunakan dan diyakini untuk menghindari *sengkala* atau bencana yang akan menimpa.

Dengan demikian, dukun bisa dipahami sebagai tempat pengaduan, musyawarah, orang tua, psikiater serta sandaran dalam berbagai hal persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Kekuatan supranatural dukun mampu menyelesaikan problem kehidupan, terutama dalam kasus psikosomatik⁸⁴ dukun.

Di daerah Tulungagung banyak terdapat dukun. Namun dukun perempuan masih sangat sedikit sekali, bahkan hampir tidak ditemukan. Mayoritas dukun adalah laki-laki. Sebut saja ibu Endah. Beliau adalah seorang dukun yang biasanya dijadikan konsultan untuk

⁸⁴ Psikosomatik adalah suatu penyakit yang berkaitan dengan jiwa dan raga, yang berhubungan dengan gangguan emosi atau mental.

mengobati atau konsultasi masalah kehidupan. Beliau adalah seorang pemeluk penghayat kepercayaan Jawa Dipa. Bagi ibu Endah:

“Perempuan itu mempunyai kecerdasan dan kepandaian dalam mencapai kekhusyukan yang lebih, dibandingkan laki-laki. Laki-laki dalam beribadah atau dalam melakukan spiritual itu selalu tergoda dengan hadirnya perempuan, tapi perempuan tidak”.

Ini membuktikan bahwa dalam tradisi Jawa menjadi seorang spiritualis, dukun, perempuan tidak pernah dipandang sebelah mata. Dan perempuan itu justru mempunyai kekhusyukan lebih tinggi. Perempuan Jawa banyak yang melakukan spiritual walaupun dengan diam-diam, tapi terkadang perempuan merasa mempunyai kelebihan yang disisipkan. Hal tersebut jika di dalam agama Islam juga disisipkan, tapi sepanjang sejarahnya perempuan yang memiliki spiritual tinggi dalam Islam itu tidak dididik. Apalagi perempuan itu adalah seorang ibu. Doa seorang ibu itu lebih terkabulkan.

Dalam melakukan ritualnya, ibu Endah sebagai dukun perempuan, selalu menggunakan bunga dan dupa sebagai mediasi untuk berinteraksi kepada Tuhan. Agar apa yang menjadi permintaan dapat tercapai tujuannya dan diberikan petunjuk-Nya. Bunga yang biasa dijadikan mediasi adalah bunga kantil, bunga kenanga, bunga mawar merah dan putih dan bunga melati. Bunga kantil maknanya

adalah *tansah kumantil*, maksudnya segala sesuatu yang menjadi benak dan kegelisahan dalam hati, tujuan apa yang menempel dalam hati dapat terlihat dan terbaca. Maka ketika sudah ada mediasi bunga kantil, tidak ada kebohongan yang disembunyikan. Bunga mawar merah putih merupakan simbol dari bapak dan ibu. Maka ketika ada kegelisahan dalam hati, apakah masih menyangkut orangtua atau di luar kendali orangtua. Bunga melati bermakna *melat-melat ing ati*. Maksudnya adalah ada sesuatu yang berkobar dalam hati untuk dapat mencapai tujuan yang menjadi keinginannya. Bunga kenanga bermakna *kenang-en ing angga*. Makna filosofi yang tersirat adalah agar setiap anak yang turun selalu mengenang semua “warisan” atau warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang mengandung nilai-nilai spiritual. Bunga mawar merah bermakna *dumadine jalma manungsa*. Berarti proses lahirnya manusia ke dunia fana. Bunga telon bermakna *tri tunggal jaya sampurna*. Makna filosofinya yaitu tiga harapan agar meraih kesempurnaan dan kemuliaan hidup (*sugih banda, sugih ngelmu, lan sugih kuasa*).

Setiap bulan Suro, ibu Endah juga sibuk untuk membuat *rajah*. Tujuannya untuk persediaan satu tahun kedepan ketika ada seseorang yang meminta bantuan. Misalnya, menyelesaikan permasalahan hidupnya. Rajah yang biasa dibuat adalah *rajah kalacakra*.

Dalam pengakuan beliau, permasalahan yang pernah diselesaikan oleh beliau meliputi memimpin suatu ritual peribadatan, menyembuhkan seseorang yang terkena gangguan jiwa dan batinnya, memasang tumbal, memberikan pagar (*mageri*) pada orang atau rumah agar terhindar dari sesuatu yang magis, membuka sumber air pada suatu telaga, dan lain sebagainya. Menurut penuturan beliau, tidak bisa melakukan hal-hal tersebut jika tidak ada panggilan alam. Maka bisa disimpulkan apa yang telah beliau lakukan tersebut merupakan panggilan alam bahwa beliaulah yang harus menyelamatkan. Bisa dikatakan beliau adalah perantara Tuhan dalam menyelamatkan apa yang harus diselamatkan di alam semesta ini.

Selain mediasi yang telah disebutkan atau digunakan oleh ibu Endah sebagai seorang dukun perempuan, ada juga dukun-dukun yang lain menggunakan mediasi lainnya. Misalnya, minyak wangi, kartu, baygon, dan lain sebagainya. Pada intinya benda yang dianggap sebagai alat mediasi tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dengan Tuhan. Agar apa yang menjadi tujuan dan permintaannya dapat terwujud dan terkabul.

b. Dalang

Dalang adalah tokoh sentral dalam pertunjukan dan pagelaran wayang. Sebab seluruh jalannya lakon wayang dalam suatu pagelaran, dalanglah yang bertanggungjawab. Mulai dari memimpin musik

sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, sebagai pendidik, penghibur, pemimpin artistik, dan sebagainya. Berhasil tidaknya suatu pagelaran ditentukan oleh seorang dalang yang membawa jalannya cerita. Dengan demikian seorang dalang dituntut tidak hanya menguasai teknis perdalangan, tetapi juga harus memahami dan menguasai bidang lain, seperti masalah kerohanian, falsafah hidup, kesusastraan, dan lain sebagainya.

Jika melirik dalang perempuan, ditengah dominasi dalang laki-laki, hingga sekarang generasi dalang perempuan masih tetap ada eksistensinya. Ini membuktikan bahwa generasi dalang perempuan tidak pernah punah dan masih terjaga generasinya. Kemungkinan jika melihat secara kuantitas, minimnya jumlah dalang perempuan disebabkan karena beratnya persyaratan menjadi dalang. Menjadi seorang dalang harus menguasai hal-hal yang berhubungan dengan perkelirhan, seperti sabet, catur, iring-iringan, misalnya gendhing karawitan, nyinden, lakon, dan lain sebagainya. Disamping harus mahir dalam memainkan wayang, harus piawai dalam bertutur bahasa, mengenal *titi larasan gendhing*, dan dituntut untuk menguasai bidang lain, seperti pendidikan, kesehatan, pemerintah, ekonomi, politik, pertanian dan bidang lainnya.

Namun melebihi itu semua, dibalik hal-hal tersebut, memang jelas asumsi terbesar karena pemikiran umum yang telah tercipta di masyarakat bahwa seorang dalang itu adalah profesi laki-laki pada

umumnya. Itulah yang menjadikan perempuan tertarik untuk menjadi seorang dalang. Belenggu pemikiran patriarkhal ini menjadikan terbentuknya dikotomik profesi antara laki-laki dan perempuan.

Yang paling penting dari seorang dalang adalah sebuah pengalaman. Semakin luas pengalaman seorang dalang, akan memudahkan dalang dalam hal pakelirannya. Sebaliknya, minimnya pengalaman dan pengetahuan akan kesulitan dalam membuat bahan perbincangan. Sehingga tak dipungkiri jika terjadi kevakuman dalam suatu suasana saat pagelaran wayang berlangsung. Dalang yang kurang dalam menguasai pakeliran akan sulit menciptakan suasana dan pakeliran pun kurang berbobot, sebab apa yang disajikan hanya terpaku pada hura-hura dan sekedar kelakar yang kurang bermakna.

Secara historis, sejarah mencatat terdapat beberapa dalang yang mencapai keemasan pada zamannya. Salah satunya nama Nyi Panjang Mas, istri Ki Panjang Mas, seorang abdi dalem dalang di Mataram. Konon, ketika terjadi pemberontakan Trunajaya, pasangan suami-istri ini terpisahkan. Ki Panjang Mas mengikuti Sri Susuhunan Amangkurat Agung menyingkir ke daerah Kedu sampai Cirebon, sedangkan Nyi Panjang Mas beserta wayang dan seperangkat gamelan dibawa Trunajaya ke daerah Jawa Timur. Dalam perjalanannya di setiap tempat yang disinggahi oleh Nyi Panjang Mas dipergelarkan wayang kulit purwa dan dia mengajarkan pedalangan kepada para dalang di daerah tersebut.

Setelah era Nyi Panjang Mas, muncul perempuan dalang dari Kartasura bernama Nyi Kenyacarita yang diangkat oleh PB X sebagai abdi dalem Kraton Surakarta. Dan di alam kemerdekaan, sekitar tahun 1960-an bermunculan nama-nama besar dalang perempuan, seperti Nyi Bardiyati, Nyi Supadmi, Nyi Suwanti, Nyi Susilah. Generasi berikutnya adalah Nyi Rumiwati Anjang Mas, Nyi Sulansih, Nyi Sumiyati Sabdhasih, Nyi Sabdharini, Nyi Suwati. Nyi Suharni Sabdhawati yang kental dengan gaya *Nartosabda*, muncul pada tahun 1970-an. Tahun 1988-an muncul perempuan dalang dari Sukoharjo, Nyi Dharsini dan Nyi Sri Utomo.

Di daerah Tulungagung sendiri terdapat seorang dalang perempuan yang luwes dalam memainkan pagelaran wayang purwa. Tepatnya terdapat di Desa Kauman, Kalangbret, sekitar 5 km jika dari pusat kota Tulungagung. Nyi Arum Asmarani, nama panggungnya. Nama aslinya adalah ibu Siti Fatonah. Beliau bergelut dalam dunia dalang sudah hampir 15 tahun. Meski beliau adalah seorang dalang, namun beliau dibesarkan dari lingkungan pondok pesantren (ponpes). Suaminya adalah seorang ustadz dan pensiunan kepala madrasah aliyah negeri (MAN), Drs. H. Imam Takjin. Ayahnya adalah Kyai Abdul Djalal, seorang pemimpin di ponpes Selorejo, Kec. Ngunut, Tulungagung. Beliau dilahirkan pada 4 Januari 1957, putri nomer dua yang tiada hentinya untuk selalu belajar perdalangan.

Nyi Arum memiliki definisi tersendiri tentang ‘dhalang’, yaitu:

“Dhalang iku aktor, ngrangkep sutradara lan prosedur. Uga manajer sing kudu wasis ngoordinasi para niyaga sapesindhene serta paraga seni liyane sing dadi bumbune tontonan lan teknisi *sound system* sarta tata cahaya. Senajan abot, ora oleh mundur.”

Hanya beliaulah satu-satunya dalang perempuan di kabupaten Tulungagung dari sekitar 200 dalang yang ada. Pakeliran Nyi Arum pertama kali digelar pada tanggal 31 Januari 1998, semalam suntuk di halaman studio Radio Khusus Pemerintah Daerah (RKPD) Tulungagung, untuk memperingati hari ulang tahunnya radio tersebut. Jika sekarang, tepatnya yang sekarang berubah menjadi perpustakaan kabupaten Tulungagung.⁸⁵

Lakon yang menjadi ciri dari Nyi Arum adalah lakon *Wahyu Sekar Tunjung Sugandika*. Yang di dalamnya menceritakan perjuangan dari Werkudara yang memetik bunga tunjung (teratai) di tengah telaga yang saat itu sedang dijaga oleh Bathara Kaero, yang digunakan sebagai *cunduk* Sang Prameswari Ratu Amarta, Dewi Drupadi.

Dalam pesan beliau, dikatakan bahwa untuk menjadi seorang dalang *ojo lumuh*. Bila seorang dalang *lumuh* dalam berguru dan belajar, maka pakeliran akan menjadi hambar. Kurang *nges*, garing, dan membosankan. Walaupun berat, Nyi Arum pantang mundur (*ora mundur*). Beliau berkata:

⁸⁵ Majalah Jaya Baya, *Korsel-Korut Tambah Panas: Perang Nuklir Bakal Dumadi*, (No. 35: Minggu IV April 2013), h. 18.

*“sing sapa teteken, titi, tleten, taberi, tatag, tanggon, tekade bakal katekan. Dan bekalnya hanya satu, yaitu niat yang kuat dalam hati yang senang.”*⁸⁶

Nyi Arum adalah dalang perempuan, namun beliau tidak pernah kosong undangan untuk menggelar pertunjukan wayang. Eksistensinya tetaplah diperhitungkan. Nyi Arum biasa mendapat undangan dari instansi, organisasi, rektor, hingga bupati. Nyi Arum mengepakkan sayapnya tidak hanya di wilayah Tulungagung saja, namun sampai di Kediri, Bojonegoro, dan Surabaya.

Sebegitu padatnya kegiatan Nyi Arum masih sangat sibuk, misalnya mulang (mengajar), memimpin para guru, momong (mengasuh anak), mengurus urusan domestik (rumah tangga), aktif dalam beberapa organisasi warna-warni, belajar dalang, dan pentas dalam wayang purwo. Di sela-sela kesibukannya, Nyi Arum masih sempat dan semangat untuk kuliah sampai meraih tataran magister (S2). Dalam perjalanan Nyi Arum menjadi dalang hingga bisa mahir sampai saat ini, tidak pernah lepas dari peran para guru ketika beliau menimba ilmu, yaitu di wilayah Tulungagung beliau berguru kepada Ki Sudjiono, Ki Misradi, Ki Sungkono, Ki Sudjito, dan Ki Pitoyo), di daerah Solo berguru kepada Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suroto, dan di daerah Malang berguru kepada Ki subur, dan lain sebagainya.

⁸⁶ Wawancara terbuka pada tanggal 7 Maret 2017, di kediaman Nyi Arum, pukul 15.00 WIB.

Nyi Arum ini mempunyai semangat yang berkobar untuk menjadi seorang dalang. Beliau hingga berjanji bahwa “*kulo badhe terus ndalang ngantos mboten kiyat ngangkat wayang malih*”. Yang maksudnya, akan terus menjadi dalang hingga tidak bisa untuk mengangkat wayang lagi. Dalam menuturkan pesannya, beliau yakin bahwa wayang itu tidak akan musnah atau lenyap dan akan tetap ada yang berminat menontonnya. Seharusnya untuk menarik perhatian para generasi muda supaya tertarik dengan dunia perdalangan, seniman harus kreatif mengadakan event terkait wayang purwa. Termasuk orang tua, seperti *simbah* (nenek/kakek) harus mau mengenalkan dan menceritakan wayang kepada para putra ataupun cucu sejak kecilnya.

c. Juru Kunci

Juru kunci merupakan seseorang mempunyai mandat untuk menjaga alam. Suatu tempat yang harus dijaga dan seluruh hal yang tinggal disana. Seorang juru kunci juga harus mengetahui sejarah tempat yang dijaganya. Tempat tersebut bisa berupa gunung, pohon, makam, candi, keraton dan lain sebagainya.

Menurut penuturan informan saya, seorang juru kunci perempuan di daerah Sendang. Beliau adalah seorang juru kunci candi, Candi Penampihan. Menjadi seorang juru kunci harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas terkait tempat yang sedang ia

jaga. Mengetahui asal muasal sejarah itu adalah kuncinya. Selain itu juga harus mempunyai spiritualitas yang tinggi pula untuk mengetahui hal-hal yang transenden.

Kepekaan batin dan mata itu sangat dibutuhkan. Terutama ketika menjadi seorang juru kunci candi. Karena dengan menyentuh patung atau stupa candi dengan penuh perasaan, maka patung atau candi tersebut akan terbuka dan berbicara kebenaran tentang cerita hadirnya patung tersebut. Mengolah kepekaan rasa untuk bisa berkomunikasi dengan segala sesuatu yang transenden itu sangat dibutuhkan seorang spiritualis.

Disamping mengolah rasa, seorang juru kunci selalu percaya dengan segala sesuatu yang nampak di depan mata. Bukan terhadap *tutur tinular* yang beredar di masyarakat. Karena terkadang cerita yang beredar di masyarakat itu belum tentu kebenarannya. Bisa jadi telah dibubuhi cerita yang lain dari generasi ke generasi. Bahkan jika kita melihat sejarahnya, Indonesia telah dijajah oleh kolonialis selama kurang lebih 350 tahun. Indikasinya, bisa saja cerita itu dibuat dan direkayasa oleh para kolonialis. Dan kita menikmati hasil dari pemikiran mereka dengan tanpa meneliti kebenaran cerita tersebut. Diterima begitu saja tanpa merefleksi ulang dan melacak kembali.

Apabila peran seorang juru kunci tersebut dibubuhi dengan hal-hal yang bersifat mitos, misal adanya upacara tradisional dan *uba*

rampen-nya, maka itu adalah hal yang wajar. Karena dalam tradisi Jawa masyarakat Jawa sangat kental mengenal hal-hal yang bersifat magis, animistik dan mistis. Jika hal tersebut diterapkan oleh juru kunci terhadap masyarakat, itu memberi nilai plus karena dengan adanya hal-hal yang bersifat mitos dan lain sebagainya itu bisa menjadikan salah satu langkah untuk menjaga kelestarian alam atau konservasi lingkungan.

C. Sentimen Gender Terhadap Perempuan Spiritualis

Menjadi perempuan spiritualis bukan hal yang mudah. Tidak semua orang bisa memberikan apresiasi yang lebih terhadap perempuan spiritualis. Adanya dikotomi yang tercipta untuk menjadi spiritualis itu laki-laki atau perempuan, menimbulkan adanya sentimen terhadap salah satu jenis kelamin, terutama terhadap perempuan. Dominasi spiritualis laki-laki, ketika ada seorang perempuan yang menjadi spiritualis tak heran jika timbul sentimen bahkan skeptisme⁸⁷.

Hingga sekarang tak sedikit masyarakat yang masih saja skeptis dan meragukan kemampuan perempuan menjadi spiritualis. Ada seseorang yang merasa kurang puas jika berinteraksi dengan perempuan spiritualis. Karena bagi mayoritas masyarakat, kemampuan laki-laki dianggap tidak ada yang bisa melebihi. Masyarakat lebih suka menghadirkan dan berinteraksi dengan spiritualis laki-laki yang sudah punya nama atau

⁸⁷ Skeptisme adalah munculnya perasaan kurang percaya, ragu-ragu terhadap keberhasilan suatu ajaran, dan sebagainya yang berimplikasi pada penderitaan dan pengalaman menjadikan seseorang bersifat sinis terhadap orang lain.

kondang. Stigma masyarakat yang menganggap perempuan itu lemah dan tidak mampu menjadi seorang spiritualis ini sangat merugikan. Bahkan bisa menjadi hambatan bagi perempuan karena ruang gerak perempuan menjadi terbatas pada ruang domestik dan tidak bisa mengembangkan potensinya seperti yang telah diperoleh oleh laki-laki.

Dalam dunia dalang misalnya, ada masyarakat yang masih melihat seorang dalang perempuan itu kemampuannya tak sebanding dengan kemampuan dalang laki-laki. Tak heran jika masyarakat itu lebih suka menghadirkan dalang laki-laki yang sudah lebih terkenal dalam percaturannya.

Perhatian khusus dari pihak pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi dan proses regenerasi, kemajuan dan perkembangan dunia perempuan dalang. Pemerintah juga masyarakat seyogyanya memberikan kesempatan kepada dalang perempuan untuk bisa berkarya. Sebab tanpa adanya dukungan dari pihak pemerintah, seorang dalang perempuan tidak bisa diterima di tengah masyarakat luas.

Selain itu, jika dilirik lebih dalam, selama ini eksistensi dalang perempuan belum terpublikasi di tengah masyarakat. Hal yang mendasar ini menyebabkan masyarakat kurang memahami dan mengakrabi tentang sosok dalang perempuan. Ada stigma negatif yang muncul di masyarakat bahwa dalang perempuan itu dianggap tidak mampu berkarya dan diragukan kemampuannya. Stigma ini tentu sangat merugikan dalang

perempuan. Muncul anggapan juga, sebegus-bagusnya sajian dalang perempuan, tidak akan bisa melebihi dan menandingi dalang laki-laki. Anggapan tentu saja tidak sepenuhnya benar. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit dalang perempuan itu kemampuannya setara dengan dalang laki-laki, bahkan bisa juga melebihinya.

Hal tersebut juga dialami oleh seorang dukun perempuan. Posisi perempuan yang menjadi seorang dukun di tengah mayoritas laki-laki, ini dianggap tidak wajar bagi sebagian masyarakat. Sehingga tak jarang ketika perempuan menjadi seorang spiritualis sebagai dukun, banyak hujatan dan hambatan yang menimpanya.

Terbukti apa yang terjadi pada informan saya seorang dukun perempuan. Dalam lingkungan sosial masyarakatnya, banyak cacian dan hujatan yang ditujukan padanya. Tak jarang ketika sedang menghadiri suatu acara atau sedang beribadah (bertapa atau semedi), untuk meningkatkan spiritualitas dalam dirinya, yang mengharuskan pulang larut malam, atau sebaliknya berangkat malam hingga pagi hari, maka para tetangga sekitar yang memiliki sentimen terhadapnya akan menyebarkan gosip di masyarakat sekitar. Gosip yang biasa diterima adalah dukun perempuan itu dianggap perempuan yang tidak benar, tidak punya etika, hingga stigma yang buruk juga dilekatkan padanya.

Di tengah dominasi dukun laki-laki, masyarakat memandang sebelah mata terhadap dukun perempuan. Mereka hanya melihat dari

kulitnya saja, melihat apa nampak saja. Tidak pernah mencoba untuk mengenal dan mengetahui lebih dalam terkait minoritasnya dukun perempuan.

Setiap malam, informan saya dukun perempuan selalu menyulutkan dupa di rumahnya, sebagai mediasi dalam berinteraksi kepada Tuhan. Namun ada beberapa tetangga di sekitar rumah beliau itu merasa kurang nyaman dengan bau dupa tersebut. Bau dupa itu dianggap telah mengganggu kenyamanan masyarakat. Hingga kejadian tersebut dilaporkan ke kantor polisi. Informan saya dipanggil ke kantor polisi dan diperingatkan untuk tidak menyulut dupa untuk sementara waktu.

Melihat kejadian tersebut, betapa terdiskriminasinya seseorang yang menjadi spiritualis. Tidak bisa dengan bebas mengembangkan kemampuannya. Terbatas dengan ruang dan waktu.

Tidak berhenti sampai disitu. Dukun perempuan itu juga mendapatkan teror di rumahnya. Ketika malam hari, rumah sudah ditutup karena tiba waktunya untuk beristirahat. Ada dari masyarakat yang menyimpan sentimen terhadapnya, rumah beliau diteror dengan serangan yang halus. Ketika beliau terbangun di pagi harinya, membuka pintu rumah, depan rumah sudah penuh dengan sampah dan air kencing. Mereka melakukan hal tersebut karena menyimpan sentimen terhadap dukun perempuan yang dianggap tidak wajar. Perbuatan tersebut berarti semakin

membuktikan bahwa adanya ketidaksetaraan pandangan terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan.

Ketika dukun perempuan sedang bertugas dalam menjadi pemimpin ritual, terkadang ada juga yang sentimen terhadap kepemimpinannya. Dalam hal ini yang merasa sentimen adalah sesama dukun. Dukun laki-laki merasa skeptis jika yang memimpin ritual adalah perempuan. Maka tak jarang ketika dukun perempuan sedang memimpin ritual terjadi serangan yang bersifat magis terhadapnya. Ini membuktikan adanya sentimen gender terhadap dukun perempuan. Bisa jadi dukun laki-laki takut eksistensinya akan tergeser dengan adanya dukun perempuan. Ini mungkin adalah pikiran yang patriarkhal. Namun ini sudah menjadi hal yang biasa di dunia dukun. Ada keinginan untuk saling menjatuhkan hanya untuk memperthankan eksistensinya.